

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam menyampaikan suatu pesan atau mengungkapkan konsep pikiran, seseorang dapat menyampaikannya dalam bentuk kalimat. Chaer (2014: 240) menjelaskan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang memiliki pikiran lengkap, yang artinya bahwa dalam suatu kalimat terdapat unsur subjek (S) yaitu unsur yang dibicarakan, predikat (P) yakni tindakan yang dilakukan subjek, lalu unsur objek (O) yaitu unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan, dan unsur keterangan (K) yakni unsur pelengkap yang menerangkan terkait waktu maupun tempat. Penjelasan lebih lanjut terkait keterangan waktu ada tiga waktu, yang dalam bahasa Indonesia disebut **kala**, yang dapat dijelaskan dalam sebuah kalimat, yakni kala lampau, kini, ataupun kala mendatang. Terkait kala dalam bahasa Indonesia terdapat contoh keterangan waktu sebagai berikut: **Tahun lalu, dahulu, kemarin** (untuk kala lampau/sudah terjadi); **sekarang, kini** (untuk kala kini/sedang terjadi); **nanti, besok, dua tahun yang akan datang** (untuk kala mendatang/akan terjadi) (Saryono & Soedjito, 2021: 46).

Setiap bahasa memiliki aturan tata bahasa dalam pembentukan kalimat yang mengacu pada waktu atau kala. Dalam bahasa Indonesia kala dinyatakan melalui keterangan waktu yang bersifat leksikal, seperti contohnya **saat ini; dua hari yang lalu; esok hari**. Sedangkan dalam bahasa Jerman, penanda kala dalam sebuah kalimat diungkapkan melalui perubahan bentuk kata kerja yang disebut

*Tempusformen*. *Tempusformen* merupakan bentuk yang menunjukkan kala kini, kala lampau dan kala mendatang. Hentschel (2010: 95) menjelaskan, „... *bei der Beschreibung des Tempussystems stets nur fünf (Präsens, Präteritum, Perfekt, Plusquamperfekt und Futur) angeführt.*“ Kutipan tersebut bermakna bahwa dalam bahasa Jerman, sistem kala terbagi menjadi lima yaitu untuk kala kini adalah *Präsens*, kala lampau adalah *Präteritum, Perfekt, Plusquamperfekt* dan untuk kala mendatang adalah *Futur*.

Kala dalam kalimat bahasa Jerman terlihat dalam perubahan kata kerja, misalnya pada kalimat: *Ich schlafe* (kala kini); *ich habe geschlafen* (kala lampau dan telah selesai terjadi); *ich werde schlafen* (kala mendatang). Pada kalimat di atas, perubahan terjadi pada kata kerja *schlafen* pada *Tempus Präsens* (kala kini), menjadi *geschlafen* yang merupakan bentuk kata kerja *Partizip II* pada *Tempus Perfekt* (lampau). Bentuk kata kerja *Partizip II* digunakan dalam kalimat kala lampau yang seringkali ditemukan pada bahasa lisan atau percakapan sehari-hari (Fleer, 2008: 65).

*Partizip II* tidak hanya memiliki satu fungsi, melainkan 6 fungsi, yaitu: *Perfekt, Plusquamperfekt, Passiv, Konjunktiv II, Futur II* dan *attributive Partizipien*. *Partizip II* selain digunakan untuk menjelaskan kejadian yang telah terjadi dalam bentuk *Perfekt*, juga digunakan dalam kalimat pasif, ungkapan *Konjunktiv II*, untuk menjelaskan kejadian pada kala mendatang (*Futur II*), dan juga digunakan sebagai *Attribut* yakni penjelas yang menggambarkan *Bezugswort* atau ‘kata yang dirujuk’. Selanjutnya, istilah *Bezugswort* akan digunakan secara

konsisten dalam pemabahasan. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung *Partizip II* dengan fungsi yang berbeda-beda:

(1) *Partizip II* dalam kalimat *Perfekt*:

*Ich **habe** das Buch **gelesen*** (Fleer, 2008: 64).

‘Saya **telah membaca** buku itu.

(2) *Partizip II* sebagai *attributive Partizipien*:

*Der **geschriebene** text* (Fleer, 2008: 79).

‘Teks yang **telah ditulis**’.

(3) *Partizip II* dalam kalimat *Futur II*:

*Nächstes Jahr **wird er sein eigenes Geschäft eröffnet haben*** (Fleer, 2008: 68).

‘Tahun depan dia **akan membuka** toko miliknya’.

Ketiga contoh tersebut semuanya mengandung *Partizip II*, namun fungsi tiap kalimat dan frasanya berbeda beda. Pada kalimat (1) *Hilfsverb* yang digunakan adalah *habe* dengan kata kerja *Partizip II* berupa *gelesen* yang berasal dari kata kerja dasar *lesen*. *Partizip II* digunakan dalam kalimat *Perfekt* untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa sudah selesai, yaitu ‘saya telah membaca buku itu’.

Pada contoh (2) yang merupakan sebuah frasa, bentuk *Partizip II* *geschriebene* berfungsi sebagai *attributives Adjektiv* yang berasal dari kata kerja dasar *schreiben*. Maknanya *Partizip II* dideklinasikan layaknya sebuah kata sifat untuk memberikan penjelasan atas *Bezugswort* yang ingin dijelaskan. *Bezugswort* yang digunakan dalam frasa (2) adalah *der Text*. Karena *Text* merupakan kata benda maskulin dengan *Artikel der*, maka *Partizip II* tersebut harus diberikan *Endung-e*

sesuai dengan aturan deklinasi menjadi *geschribene. Partizip II als attributives Adjektiv* menyatakan kejadian yang sudah terjadi pada kala lampau dan memiliki makna pasif, sehingga frasa tersebut memiliki arti ‘teks yang telah ditulis’.

Selanjutnya kalimat (3) memiliki *Tempus Futur II. Hilfsverb* ‘kata bantu’ yang digunakan adalah *werden* yang dikonjugasikan sesuai subjek dalam kalimat (3) adalah *wird*, lalu *Hilfsverb haben* dalam bentuk dasar (tidak mengalami konjugasi sesuai subjek) diletakan di akhir kalimat, dan kata kerja *Partizip II* yang digunakan adalah *eröffnet* dari kata kerja dasar *eröffnen*. Fungsi *Partizip II* dalam *Futur II* yaitu untuk mengungkapkan asumsi terkait kegiatan yang selesai pada kala mendatang (Fleer, 2008: 68). *Partizip II* dalam kalimat mengindikasikan sebuah asumsi bahwa kegiatan tersebut *sudah terjadi*, yakni bahwa kegiatan membuka toko miliknya sendiri sudah terjadi, dengan keterangan waktu yang spesifik yaitu *pada tahun depan*.

Kata kerja *Partizip II* memiliki fungsi berbeda-beda yang fungsinya dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, teks berita, cerita pendek, puisi maupun karya sastra lainnya seperti dongeng. Jika *Partizip II* digunakan dalam dongeng, maka dapat berfungsi sebagai pemberi informasi tambahan terkait suatu *Bezugswort* dalam cerita untuk membantu pembaca membayangkan karakter yang dimaksud dengan lebih jelas yang merupakan fungsi *Partizip II* sebagai *Attribut*. Lalu untuk menggambarkan suasana atau situasi pengandaian dapat memanfaatkan *Partizip II* dalam *Konjunktiv II*. *Partizip II* juga dapat digunakan untuk memberikan sudut pandang yang berbeda dalam narasi dengan menggambarkan peristiwa melalui sudut pandang *Bezugswort* yang merupakan fungsi *Partizip II* dalam kalimat

*Passiv. Partizip II* yang digunakan dalam kalimat *Tempus Perfekt* juga dapat berfungsi sebagai penjelas alur cerita bahwa kejadian yang dijelaskan tersebut terjadi pada kala lampau dan memungkinkan terdapat kaitan dengan kala kini. Begitu juga penggunaan *Partizip II* dalam *Tempus Plusquamperfekt* yang berfungsi sebagai penentu urutan kejadian yang lebih dahulu terjadi pada kala lampau dalam narasi dongeng, teks berita maupun dalam percakapan sehari-hari. Maka penulis dongeng menggunakan *Partizip II* sebagai variasi kata kerja dengan fungsi yang berbeda-beda, yang dapat membantu menggambarkan suasana atau situasi agar para pembaca bisa merasakan serta memahami cerita dengan lebih baik.

Adapun sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Märchen* atau dongeng, yang selanjutnya digunakan istilah dongeng, berjudul *Das tapfere Schneiderlein*. Dongeng ini dikumpulkan oleh Brüder Grimm ‘Grimm Bersaudara’ yang selanjutnya diterbitkan dalam bukunya dengan judul *Kinder- und Hausmärchen* (Stark, 2014: 17). Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm merupakan akademisi, kolektor serta publikator dongeng terkenal yang memulai karirnya pada tahun 1806. Sumber dongeng yang mereka kumpulkan bervariasi, termasuk dari buku-buku cerita, brosur, dan sumber-sumber cetak lainnya; tetapi sebagian besar mereka berdua menulis kembali cerita yang diceritakan kepada mereka oleh teman, tetangga dan rekan kerja (Ashliman, 2004: 25).

Dongeng berjudul *Das tapfere Schneiderlein* menceritakan tentang seorang penjahit yang diganggu oleh tujuh lalat karena roti selai yang dia buat, lalu ia membunuh tujuh lalat tersebut dengan satu gerakan saja. Merasa bangga dengan hal yang ia lakukan, ia membuat ikat pinggang dengan tulisan “*Sieben auf einen*

*Streich*” yang artinya, ‘Tujuh dalam sekali pukulan’. Lalu ia pergi untuk menyebarkan kepada dunia akan prestasinya. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan raksasa maupun manusia yang memberikannya berbagai tantangan untuk membuktikan pencapaiannya. Dongeng *Das tapfere Schneiderlein* atau ‘Penjahit Kecil yang Berani’ merupakan dongeng ke-20 yang dikumpulkan oleh Brüder Grimm, menjadikan dongeng ini merupakan salah satu dongeng tertua dari koleksi Brüder Grimm. Dalam narasi dongeng ditemukan adanya kata kerja yang bervariasi, khususnya kata kerja *Partizip II* yang digunakan dengan fungsi yang berbeda-beda. Maka dalam penelitian ini dirumuskan sebuah masalah yakni „Fungsi *Partizip II* apa saja yang terdapat di dalam dongeng *Das tapfere Schneiderlein*?“.

Dalam dongeng, penceritaan disampaikan melalui dua bentuk utama, yaitu dialog dan narasi. Dialog merupakan percakapan antartokoh, sedangkan narasi menjelaskan alur cerita serta merinci rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya (Djarmika & Wulandari, 2018: 3). Dalam pemahaman cerita, penting bagi pembaca untuk dapat mengetahui *bagaimana* cerita disampaikan, bukan hanya *apa* yang disampaikan. Genette menjelaskan bahwa dalam cara penyampaian cerita tersebut, kata kerja akan mengalami perubahan bentuk atau infleksi untuk menyesuaikan waktu penceritaan (Fludernik, 2006: 202). Sebagai contoh, dalam penyampaian cerita dengan struktur aktif, yaitu subjek yang melakukan aksi, dapat diubah menjadi struktur pasif, yaitu subjek bukan sebagai pelaku namun penerima tindakan. Maka dalam dongeng berbahasa Jerman, perubahan struktur *Aktiv* menjadi *Passiv* dijelaskan dengan menggunakan kata kerja

*Partizip II*. Tidak hanya dalam pembentukan kalimat *Passiv* saja, *Partizip II* juga berfungsi dalam urutan peristiwa yang telah terjadi dan penyelesaian suatu tindakan yang sering kali diungkapkan dalam bentuk *Perfekt*, *Plusquamperfekt*, maupun dengan fungsi *Partizip II* yang lainnya. Narasi lampau yang khas dalam dongeng menjadikan *Partizip II* sebagai unsur gramatikal yang dominan dan relevan untuk dianalisis dalam teks dongeng, khususnya dalam dongeng *Das tapfere Schneiderlein*.

Berdasarkan paparan sebelumnya serta pengalaman peneliti dalam mempelajari linguistik bahasa Jerman, khususnya bidang gramatika, maka penelitian ini berfokus pada kajian terhadap fungsi *Partizip II*. Bentuk *Partizip II* tidak hanya memiliki satu fungsi saja, yakni dalam pembentukan *Perfekt* yang umum digunakan dalam bahasa lisan, tetapi juga memiliki lima fungsi lainnya yang dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, karya sastra, dan media tulis berbahasa Jerman lainnya (Fleer, 2008: 65). Fungsi-fungsi tersebut mencakup pembentukan kalimat pasif, penanda peristiwa yang telah selesai, serta sebagai bentuk atributif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai fungsi *Partizip II* menjadi penting untuk memperjelas peran dan maknanya dalam struktur kalimat bahasa Jerman.

Penjelasan mengenai fungsi gramatikal *Partizip II* dijabarkan oleh Sarah Fleer (2008) dalam buku berjudul *Langenscheidt Kurzgrammatik Deutsch* sebagai teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Fleer mengedepankan pendekatan fungsional, yakni bentuk gramatikal dipahami dalam kaitannya dengan peran komunikatif dan dalam konteks wacana. Pendekatan ini

memungkinkan analisis yang berfokus pada gramatikal dari fungsi *Partizip II* dalam teks naratif seperti dongeng. Selain itu, Elke Hentschel (Hrsg., 2010) dalam karyanya *Deutsche Grammatik* juga menjelaskan terkait fungsi *Partizip II*. Hentschel dan kontributor lain dalam buku tersebut tidak hanya menjelaskan fungsi sintaksis dari *Partizip II*, tetapi juga menyoroti bagaimana bentuk ini berkontribusi terhadap pembentukan makna dalam wacana, termasuk aspek temporal, aspektual dan naratifnya.

Dengan menjabarkan kedua pendekatan tersebut, peneliti ingin menunjukkan bahwa *Partizip II* sebagai bentuk gramatikal dapat ditinjau dari dua perspektif: teori Fleer yang bersifat sistematis dan terstruktur secara gramatikal, serta teori Hentschel yang bersifat semantis untuk membantu memperkaya pemaknaan fungsi *Partizip II*. Namun, karena fokus penelitian ini adalah fungsi gramatikal *Partizip II* dalam struktur kalimat dan frasa, maka analisis dilakukan dengan menggunakan teori dari Fleer. Pemilihan ini dianggap paling sesuai karena teori Fleer secara sistematis menguraikan penggunaan *Partizip II* dalam konteks sintaksis, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi *Partizip II* dalam struktur kalimat dongeng *Das tapfere Schneiderlein* agar dapat dipahami bagaimana waktu, urutan, dan aksi dalam cerita disampaikan secara gramatikal.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi *Partizip II* di dalam dongeng *Das tapfere Schneiderlein*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, maka masalah yang dirumuskan di dalam penelitian ini adalah:

„Fungsi *Partizip II* apa saja yang terdapat di dalam dongeng *Das tapfere Schneiderlein*?“

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembelajar bahasa Jerman yang ingin memahami atau menguasai serta berfokus pada *Partizipien* terutama *Partizip II*, dengan tujuan untuk dapat memperkaya pengetahuan dalam memahami fungsi *Partizip II* yang terdapat di dalam dongeng, tidak hanya dongeng ini saja, namun juga dalam bentuk literasi lainnya seperti puisi, novel, atau dalam percakapan sehari-hari. Diharapkan dengan memahami berbagai fungsi *Partizip II* maka para pembaca dan pembelajar bahasa Jerman dapat lebih mudah mengenali pola kalimat *Partizip II* dalam literasi yang dibaca seperti dongeng dan menerapkannya dalam produksi bahasa, baik lisan maupun tulisan.

*Intelligentia - Dignitas*